

Transformasi Ekonomi Petani Kakao Melalui Kemitraan: Studi Kasus Di Desa Mataiwoi, Sulawesi Tenggara

Oleh: Hannin PN Soulthoni¹, Sitti Harnia², Muammar A Al Qhuraissy³, Muhammad Zaikin⁴, Harjun⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia.

Abstract

The development of the cocoa sector in Indonesia still faces a paradox between high production potential and low farmers' welfare, which is influenced by limited productivity, dependence on middlemen, and weak access to markets and supporting institutions. This study aims to analyze the dynamics of strategic partnerships between the Sustainable Cocoa Production Program (SCPP), farmer groups, and local governments in encouraging the economic transformation of cocoa farmers in Mataiwoi Village, Southeast Sulawesi. The research used a qualitative approach with a case study design, involving 32 informants consisting of participating and non-participating farmers of the program as well as related institutional actors. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, focus group discussions, and documentation studies, and then analyzed using thematic analysis. The results of the study show that asymmetrical tripartite partnerships supported by clear differentiation of roles are able to drive multidimensional economic transformation of farmers, including increasing productivity, product quality, income, and changing mindsets from subsistence to business orientation. However, the impact of the program has not been evenly distributed due to pre-existing inequalities in assets, social capital, and institutional access. This study concludes that functional asymmetric partnerships can be an effective mechanism in breaking the poverty trap, as long as it is accompanied by affirmative strategies to increase the inclusivity and sustainability of farmers' economic transformation.

Key Word: Partnership; Cocoa Farm; Poverty Trap; Economic Transformation

Abstrak

Pembangunan sektor kakao di Indonesia masih menghadapi paradoks antara tingginya potensi produksi dan rendahnya kesejahteraan petani, yang dipengaruhi oleh keterbatasan produktivitas, ketergantungan pada tengkulak, serta lemahnya akses terhadap pasar dan kelembagaan pendukung. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika kemitraan strategis antara *Sustainable Cocoa Production Program* (SCPP), kelompok tani, dan Pemerintah Daerah dalam mendorong transformasi ekonomi petani kakao di Desa Mataiwoi, Sulawesi Tenggara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan 32 informan yang terdiri atas petani peserta dan non-peserta program serta aktor kelembagaan terkait. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, *focus group discussion*, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan tripartit asimetris yang didukung diferensiasi peran yang jelas mampu mendorong transformasi ekonomi petani secara multidimensional, meliputi peningkatan produktivitas, kualitas produk, pendapatan, serta perubahan *mindset* dari subsistensi menuju orientasi bisnis. Namun demikian, dampak program belum terdistribusi secara merata akibat ketimpangan pra-eksisting

dalam aset, modal sosial, dan akses institusional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemitraan asimetris yang fungsional dapat menjadi mekanisme efektif dalam memutus *poverty trap*, sepanjang disertai strategi afirmatif untuk meningkatkan inklusivitas dan keberlanjutan transformasi ekonomi petani.

Kata Kunci : Kemitraan, Petani Kakao, *Poverty Trap*, Transformasi Ekonomi

PENDAHULUAN

Kabupaten Konawe di Sulawesi Tenggara menyimpan paradoks pembangunan pertanian yang mencolok. Wilayah ini merupakan lumbung kakao dengan potensi lahan mencapai 15.640 hektare, menjadikannya salah satu sentra produksi kakao penting di Indonesia (BPKP Sulawesi Tenggara, 2024). Namun, para petani yang menjadi tulang punggung komoditas strategis ini justru terperangkap dalam lingkaran kemiskinan struktural yang persisten (Mulyo & Hariyati, 2020; Praseptiangga et al., 2020). Fenomena ini secara khusus tercermin di Desa Mataiwoi, di mana mayoritas tanaman kakao telah menua dan produktivitas merosot tajam, menyebabkan pendapatan stagnan dan kesulitan memenuhi kebutuhan dasar (Rayuddin, 2020; Sa'adah et al., 2024).

Permasalahan ini bukan sekadar isu teknis agronomis, melainkan cerminan kegagalan sistemik dalam model pembangunan pertanian konvensional (Daum et al., 2025). Studi menunjukkan bahwa keberlanjutan organisasi petani sangat bergantung pada faktor organisasional dan institusional yang kuat, bukan semata-mata pada intervensi teknis (Nangobi et al., 2024). Dalam konteks kakao global, ditemukan disparitas gender yang signifikan dalam akses terhadap layanan penyuluhan pertanian (Torvikey et al., 2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa transformasi sektor kakao memerlukan pendekatan yang lebih inklusif dan sistemik (Masitah et al., 2025).

Petani kakao di Desa Mataiwoi menghadapi kompleksitas permasalahan yang saling berkelindan (Van Hee et al., 2025). Degradasi produktivitas akibat tanaman menua mencapai rata-rata hanya 400 kg per hektar per tahun, jauh di bawah potensi produktif yang seharusnya mencapai 1.200-1.500 kg per hektar (Statistics Indonesia, 2021). Keterbatasan pengetahuan tentang *Good Agricultural Practices* (GAP) menyebabkan praktik budidaya tidak optimal (Oli et al., 2025). Ketergantungan struktural pada sistem tengkulak yang eksploitatif menempatkan petani pada posisi tawar lemah dalam rantai nilai (Neilson & Shonk, 2014). Keterbatasan akses terhadap modal dan pasar premium memperburuk kondisi ekonomi petani, menciptakan *poverty trap* yang sulit diputus dan mempersempit ruang transformasi ekonomi petani (Biloa et al., 2025; Minh & Osei-Amponsah, 2021).

Dalam konteks tersebut, *Sustainable Cocoa Production Program* (SCPP) diperkenalkan sebagai sebuah program kemitraan publik–swasta yang bertujuan mendorong produksi kakao berkelanjutan sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani. SCPP dirancang sebagai intervensi holistik yang mengintegrasikan pelatihan GAP secara intensif, fasilitasi akses bibit unggul, perbaikan sistem pascapanen melalui fermentasi, penguatan kelembagaan kelompok tani, serta penghubung langsung ke pasar kakao premium (Heinz, 2019; Swisscontact, 2020). Program ini diharapkan mampu menciptakan lonjakan produktivitas dan pendapatan petani, sekaligus mengurangi ketergantungan pada rantai pemasaran tradisional yang eksploitatif.

Namun demikian, implementasi SCPP di tingkat lokal menunjukkan hasil yang tidak seragam. Di Desa Mataiwoi, sebagian petani peserta mampu mengalami transformasi ekonomi yang signifikan, sementara petani lainnya baik non-peserta maupun peserta dengan kapasitas awal terbatas tetap tertinggal. Variasi capaian ini menimbulkan pertanyaan penting: mengapa intervensi

program yang relatif seragam menghasilkan dampak transformasi yang berbeda antar petani? Temuan sebelumnya menunjukkan bahwa struktur jaringan sosial dan kapasitas awal petani berperan penting dalam menentukan keberhasilan adopsi dan keberlanjutan program (Yalu & Matous, 2024), namun mekanisme ketimpangan pra-eksisting sebagai faktor mediasi masih relatif kurang dieksplorasi.

Berdasarkan celah tersebut, kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada tiga kontribusi utama. Pertama, penelitian ini mengungkap bagaimana ketimpangan pra-eksisting dalam aset, modal sosial, dan akses institusional berfungsi sebagai mekanisme mediasi yang menyaring manfaat program kemitraan. Kedua, penelitian ini menganalisis model kemitraan tripartit yang bersifat asimetris antara SCPP, kelompok tani, dan pemerintah, yang berbeda dari asumsi keseimbangan kekuasaan dalam literatur kemitraan konvensional. Ketiga, penelitian ini menempatkan petani sebagai subjek aktif yang memaknai dan menegosiasikan proses transformasi ekonomi, bukan sekadar sebagai penerima pasif intervensi pembangunan.

Secara akademik, penelitian ini penting untuk memperkaya kajian kemitraan pembangunan dan transformasi ekonomi pedesaan dengan perspektif yang lebih kontekstual dan kritis terhadap isu ketimpangan. Secara praktis, penelitian ini relevan sebagai dasar perumusan kebijakan dan desain program kemitraan yang lebih inklusif, agar intervensi pembangunan tidak hanya efektif secara teknis tetapi juga mampu menjangkau petani yang paling rentan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika kemitraan strategis antara pemerintah, *Sustainable Cocoa Production Program* (SCPP), dan petani kakao di Desa Mataiwoi, dengan fokus pada peran ketimpangan pra-eksisting dalam membentuk variasi capaian transformasi ekonomi petani. Selain itu, penelitian ini bertujuan memahami pemaknaan subjektif petani terhadap proses transformasi ekonomi yang mereka alami sebagai dampak dari kemitraan strategis tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam dinamika kemitraan strategis dan proses transformasi ekonomi petani kakao (Yin, 2017). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi konteks sosial, institusional, dan pengalaman subjektif petani dalam merespons intervensi program kemitraan, yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui pendekatan kuantitatif (Creswell & Poth, 2017). Lokasi penelitian adalah Desa Mataiwoi, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara, yang merupakan salah satu wilayah implementasi *Sustainable Cocoa Production Program* (SCPP) sejak tahun 2022. Sebagian informan awal telah mengikuti fase percontohan atau pendampingan pra-formal sebelum implementasi penuh program, sehingga pengalaman penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) pada beberapa petani mencapai kurang lebih tiga tahun. Pengumpulan data lapangan dilakukan pada Agustus–Oktober 2025 (*Sustainable Cocoa Production Program (SCPP) Case Study Series: No. 1*, 2021). Wawancara dilakukan secara retrospektif untuk merekonstruksi pengalaman petani sejak awal keterlibatan mereka dalam program hingga periode penelitian, sehingga memungkinkan analisis perubahan praktik budidaya, pendapatan, dan pemaknaan petani terhadap proses transformasi ekonomi yang berlangsung (Mbile et al., 2025).

Unit analisis dalam penelitian ini meliputi petani kakao dan aktor kelembagaan yang terlibat dalam pelaksanaan program SCPP. Informan penelitian berjumlah 32 orang yang dipilih secara *purposive*, terdiri atas 17 petani peserta SCPP, 10 petani non-peserta, 2 pengurus kelompok tani, 1 perwakilan SCPP, 1 perwakilan Pemerintah Daerah (termasuk pemerintah desa), dan 1 tokoh masyarakat. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung, pengetahuan, dan

pengalaman mereka terhadap program dan dinamika kemitraan yang diteliti (Hennink et al., 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode, yang mencakup: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemaknaan informan terhadap kemitraan dan perubahan ekonomi yang dialami; (2) observasi partisipatif terhadap aktivitas pertanian dan interaksi antar-aktor di tingkat kelompok tani; (3) *focus group discussion* (FGD) untuk memperoleh perspektif kolektif dan dinamika pembelajaran sosial antar petani; serta (4) studi dokumentasi terhadap laporan program, panduan teknis, dan dokumen pendukung SCPP (Meydan & Akkaş, 2024). Data kuantitatif yang disajikan dalam penelitian ini merupakan estimasi berbasis narasi informan, catatan kelompok tani, dan dokumen program, yang digunakan untuk memperkuat interpretasi kualitatif, bukan sebagai pengukuran statistik inferensial.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, *member checking* kepada informan kunci, serta *peer debriefing* dengan rekan sejawat untuk meminimalkan bias peneliti (Ahmed, 2024). Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik dengan bantuan perangkat lunak NVivo, yang meliputi tahapan familiarisasi data, mengkodekan awal, pengelompokan kode ke dalam tema-tema utama, evaluasi dan pemantapan tema, serta penyusunan narasi analitis yang didukung oleh kutipan representatif dari informan (Braun & Clarke, 2006).

PEMBAHASAN

Karakteristik Informan dan Kondisi *Baseline* Petani Kakao

Penelitian ini melibatkan 32 informan yang terdiri dari 17 petani peserta SCPP, 10 petani non-peserta, 2 pengurus kelompok tani, 1 perwakilan SCPP, 1 perwakilan pemerintah, dan 1 tokoh masyarakat. Petani peserta SCPP memiliki lahan 0,5-2 ha dengan pengalaman bertani 15-25 tahun dan telah aktif dalam program minimal 2 tahun. Petani non-peserta memiliki profil demografi serupa namun belum mengikuti program SCPP.

Kondisi *baseline* sebelum program menunjukkan produktivitas rata-rata hanya 400 kg per hektar per tahun dengan kualitas biji kakao rendah yang tidak difermentasi. Seorang Petani Peserta SCPP menuturkan: "*Dulu itu kebun tidak terurus, Bu. Saya sebutnya 'hutan coklat'. Pohonnya tinggi-tinggi, rimbun, jadi sarang hama tupai dan penyakit busuk buah. Panen itu paling dapat tiga hingga empat ratus kilo per hektar setahun. Pendapatan tidak menentu... kadang cukup untuk makan, kadang tidak.*" Petani non-peserta mengkonfirmasi kondisi serupa: "*Ya, kondisi saya sekarang kurang lebih seperti itu. Panen saya masih di bawah lima ratus kilo per hektar. Jual ke tengkulak dengan harga berapa pun yang mereka mau.*"

Temuan ini mengkonfirmasi fenomena *poverty trap* yang dijelaskan oleh Carter (2019) dan Makower & Nurkse (1953), di mana petani terjebak dalam siklus produktivitas rendah, pendapatan minimal, dan ketidakmampuan berinvestasi untuk perbaikan. Temuan ini memperkaya teori difusi inovasi klasik dengan menunjukkan bahwa struktur sosial lokal dan pembelajaran kolektif berperan penting dalam mempercepat adopsi inovasi di tingkat petani (Rogers, 2003). Ketergantungan pada sistem tengkulak mencerminkan posisi tawar lemah petani dalam rantai nilai kakao, sesuai dengan temuan Kouakou et al. (2025) bahwa permasalahan struktural dalam rantai nilai menjadi hambatan utama kesejahteraan petani kakao.

Kondisi *baseline* ini menunjukkan bahwa baik petani peserta maupun non-peserta SCPP memulai dari posisi struktural yang relatif serupa, ditandai oleh produktivitas rendah, ketergantungan pada tengkulak, dan keterbatasan akses terhadap pengetahuan serta pasar. Situasi awal ini menjadi konteks penting untuk memahami bagaimana kemitraan SCPP kemudian dimaknai oleh petani sebagai peluang transformasi ekonomi, sekaligus menjelaskan mengapa dampak program tidak terdistribusi secara merata di antara petani. Petani non-peserta umumnya tetap bertahan pada praktik budidaya tradisional dengan tingkat intensifikasi rendah. Strategi

bertahan mereka ditandai oleh minimnya investasi perawatan kebun, ketergantungan berkelanjutan pada tengkulak, serta kecenderungan menghindari risiko perubahan praktik. Keterbatasan modal awal, usia petani yang relatif lanjut, serta rendahnya tingkat kepercayaan terhadap program eksternal menjadi faktor utama yang membatasi partisipasi mereka dalam skema kemitraan. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketidakikutsertaan petani dalam program bukan semata persoalan pilihan individual, melainkan mencerminkan mekanisme eksklusif struktural yang bekerja sebelum dan selama implementasi program.

Dengan demikian, meskipun petani peserta dan non-peserta SCPP menghadapi tantangan struktural yang relatif serupa pada tingkat agregat, mereka tidak memulai program dari titik awal yang sepenuhnya setara. Ketimpangan pra-eksisting dalam aset produktif, kapasitas organisasi, modal sosial, dan akses institusional membentuk kondisi awal yang berbeda, yang kemudian berfungsi sebagai mekanisme penyaring (*filtering mechanism*) dalam menentukan sejauh mana petani mampu memanfaatkan intervensi SCPP.

Model Kemitraan dan Dinamika Peran

Berbeda dengan studi kemitraan kakao sebelumnya yang menekankan keseimbangan aktor, penelitian ini menunjukkan bahwa kemitraan asimetris justru dapat efektif ketika didukung diferensiasi peran yang jelas. Subbab ini menguraikan bagaimana kemitraan tripartit antara SCPP, kelompok tani, dan Pemerintah Daerah di Desa Mataiwoi beroperasi secara asimetris namun fungsional, dengan masing-masing aktor menjalankan peran sesuai keunggulan komparatifnya. Temuan penelitian mengungkapkan model kemitraan tripartit asimetris yang melibatkan tiga aktor utama dengan intensitas peran berbeda. SCPP berperan sebagai *driver* utama yang menyediakan modal, keahlian teknis, akses pasar premium, dan pendampingan intensif melalui kunjungan lapangan mingguan serta pelatihan GAP. Perwakilan SCPP menjelaskan: "*Tujuan utama kami di Mataiwoi jelas: sustainable cocoa, kakao berkelanjutan. Ini bukan cuma soal produksi, tapi juga soal kesejahteraan petani dan kelestarian lingkungan. Strategi utama kami adalah pendampingan intensif. Kami tidak hanya memberi bibit lalu pergi.*"

Kelompok Tani berfungsi sebagai pelaksana esensial di tingkat lokal yang mengimplementasikan program, mengelola pengetahuan lokal, menjalankan sistem *Internal Control System* (ICS), dan memfasilitasi pembelajaran antar petani. Pengurus Poktan menjelaskan: "*Kami ini jembatannya, Bu. Kelompok tani adalah mitra lokal utama SCPP. Peran kami adalah mengkoordinir anggota. Kami yang membuat jadwal pelatihan bersama fasilitator SCPP.*"

Pemerintah Daerah berperan sebagai fasilitator pendukung yang memberikan legitimasi sosial, dukungan infrastruktur, dan fasilitasi regulasi. Kepala Desa Mataiwoi menjelaskan: "*Peran kami dari desa, pertama, tentu memberikan izin dan memfasilitasi pertemuan awal SCPP dengan masyarakat. Kami juga yang memberikan legitimasi sosial, sehingga masyarakat percaya bahwa program ini bukan penipuan.*"

Model kemitraan ini berbeda dari asumsi konvensional dalam literatur *Public-Private Partnership* (PPP) yang menekankan pentingnya keseimbangan peran dan kekuasaan antar-aktor (Hodge & Greve, 2017; Jayasena et al., 2022). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas kemitraan tidak selalu bergantung pada keseimbangan kekuasaan, melainkan pada diferensiasi peran yang jelas berdasarkan *comparative advantage* masing-masing aktor dengan prinsip *functional complementarity* sebagai kunci keberhasilan. Secara konseptual, konfigurasi peran yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemitraan tripartit tidak bekerja sebagai arena negosiasi kekuasaan yang setara, melainkan sebagai sistem koordinasi fungsional. Asimetris peran yang terlihat dengan SCPP sebagai aktor dominan dalam aspek teknis dan pasar, kelompok tani sebagai pengelola sosial-operasional, serta pemerintah sebagai pemberi legitimasi menunjukkan

bahwa efektivitas kemitraan lebih ditentukan oleh kesesuaian peran dengan kapasitas institusional masing-masing aktor daripada distribusi kekuasaan yang seimbang. Dalam konteks pedesaan dengan keterbatasan kapasitas lokal, model seperti ini justru meminimalkan biaya koordinasi dan konflik peran, sehingga memungkinkan intervensi berjalan lebih cepat dan konsisten.

Pendampingan intensif oleh SCPP melalui Fasilitator Lapangan yang datang hampir setiap minggu terbukti sangat efektif. Seorang petani menjelaskan: "*Tim SCPP hampir tiap minggu datang ke kebun kami. Mereka tidak hanya ngomong di balai desa, tapi turun langsung ke kebun. Ini yang membuat kami cepat belajar.*" Model pendampingan ini sejalan dengan temuan Yang et al. (2021) bahwa pelatihan dan pendampingan langsung merupakan metode pembelajaran paling efektif untuk diseminasi teknologi pertanian, terutama melalui pendekatan *learning by doing* yang menciptakan pengalaman pembelajaran kontekstual.

Mekanisme *Internal Control System* (ICS) yang dikelola Kelompok Tani menciptakan pembelajaran sosial yang kuat. Seorang Petani Peserta menambahkan: "*Setiap bulan, kami keliling ke kebun anggota secara bergilir. Kalau ada yang kebunnya bagus, kita pelajari. Ini membuat kami tidak merasa sendiri.*" Temuan ini memperkaya teori difusi inovasi dengan menunjukkan pentingnya struktur sosial yang mendukung pembelajaran kolektif dan *peer-to-peer support* dalam mempercepat difusi pengetahuan (Rogers, 2003).

Peran Pemerintah Daerah dalam memberikan legitimasi sosial, meskipun tidak seintensif SCPP dalam aspek teknis, sangat krusial dalam membangun kepercayaan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan argumen Xiaohong (2023) bahwa dalam konteks PPP di negara berkembang, peran pemerintah sebagai *enabler* dan pemberi legitimasi dapat lebih penting daripada peran sebagai penyedia layanan teknis langsung. Faktor kunci keberhasilan kemitraan mencakup: kejelasan tujuan bersama, transparansi komunikasi dalam hal harga dan standar kualitas, serta sistem insentif ekonomi yang jelas melalui jaminan pasar dan premi harga substansial Rp5.000-10.000 per kilogram. Premi harga yang dikombinasikan dengan peningkatan produktivitas menghasilkan lonjakan pendapatan yang memungkinkan investasi transformatif, mengkonfirmasi argumen Carter (2019) bahwa untuk memutus *poverty trap*, intervensi harus menciptakan perubahan diskrit yang signifikan dalam aset dan pendapatan.

Transformasi Ekonomi Petani Kakao

Transformasi ekonomi yang dialami petani peserta program SCPP bersifat multidimensional dan sejati, melampaui sekadar peningkatan produktivitas atau pendapatan. Dimensi pertama adalah lonjakan produktivitas dramatis. Seorang Petani Peserta memberikan testimoni: "*Sebelum ikut SCPP, dari satu hektar saya paling dapat empat ratus kilo kering per tahun. Sekarang, setelah tiga tahun menerapkan GAP, saya bisa panen satu ton sampai satu koma dua ton per tahun. Itu artinya produktivitas naik hampir tiga kali lipat. Ini bukan karena saya tambah lahan atau tambah pohon. Yang beda adalah cara merawatnya.*"

Peningkatan produktivitas tanpa ekspansi lahan ini mengkonfirmasi argumen Somarriba et al. (2021) bahwa rehabilitasi sistem kakao melalui praktik tepat dapat meningkatkan produktivitas signifikan. Hal ini membuktikan bahwa intensifikasi pertanian melalui perbaikan praktik budidaya (GAP) merupakan strategi efektif dalam konteks keterbatasan lahan. Secara teoretik, lonjakan produktivitas tanpa ekspansi lahan yang dialami petani menunjukkan terjadinya pergeseran dari ekstensifikasi ke intensifikasi berbasis pengetahuan. Dalam konteks pertanian rakyat dengan keterbatasan aset lahan, transformasi semacam ini memiliki implikasi struktural yang penting karena memungkinkan peningkatan *output* tanpa meningkatkan tekanan terhadap sumber daya alam. Temuan ini menegaskan bahwa transfer pengetahuan melalui pendampingan intensif dapat

berfungsi sebagai substitusi parsial bagi keterbatasan modal fisik, sehingga memperluas peluang transformasi ekonomi bagi petani kecil yang sebelumnya terjebak dalam keterbatasan faktor produksi.

Dimensi kedua adalah transformasi kualitas produk melalui fermentasi. Petani menjelaskan: *"Dulu kami tidak tahu apa itu fermentasi. Setelah SCPP ajari kami fermentasi, merendam biji dalam kotak kayu selama lima hingga enam hari, hasilnya beda sekali. Warna bijinya coklat, aromanya harum seperti coklat, dan yang paling penting, harganya bisa naik dua kali lipat."*

Transformasi kualitas ini membuka akses petani ke segmen pasar premium dengan premi harga substansial. Pengurus Kelompok Tani menjelaskan perubahan rantai nilai: *"Dulu rantai penjualannya panjang: petani ke tengkulak desa, tengkulak desa ke pengumpul kecamatan, pengumpul kecamatan ke pedagang besar, baru ke eksportir. Sekarang dengan SCPP, rantainya lebih pendek: petani ke kelompok tani, kelompok tani ke pembeli yang bekerja sama dengan SCPP, langsung ke pabrik coklat."*

Pemendekan rantai nilai ini berhasil memutus ketergantungan struktural pada tengkulak eksploitatif, sejalan dengan temuan Kouakou et al. (2025) bahwa inisiatif keberlanjutan kakao harus mengatasi akar masalah struktural dalam rantai nilai untuk mencapai dampak signifikan. Dimensi ketiga adalah peningkatan pendapatan yang menciptakan transformasi kesejahteraan nyata. Petani membandingkan: *"Sekarang, dari satu hektar yang sama, saya bisa panen satu ton sampai satu koma dua ton per tahun. Harga kakao fermentasi kualitas baik yang dibayar buyer sekitar tiga puluh lima ribu hingga empat puluh lima ribu rupiah per kilo. Jadi pendapatan kotor saya sekarang sekitar empat puluh lima hingga enam puluh juta rupiah per tahun. Bersihnya bisa tiga puluh lima hingga empat puluh lima juta rupiah per tahun. Ini naik beberapa kali lipat dari sebelumnya."* Dari perspektif analisis rantai nilai, pemendekan saluran pemasaran tidak hanya berdampak pada peningkatan harga jual, tetapi juga pada redistribusi kekuasaan ekonomi di dalam rantai kakao. Dengan terhubung langsung ke pasar premium melalui kelembagaan kelompok tani, petani memperoleh posisi tawar yang lebih kuat serta transparansi harga yang sebelumnya tidak tersedia dalam relasi dengan tengkulak. Perubahan ini menunjukkan bahwa transformasi ekonomi petani tidak dapat dilepaskan dari restrukturisasi hubungan pasar, di mana intervensi kelembagaan berperan penting dalam mengoreksi asimetris informasi dan kekuasaan yang bersifat struktural.

Lonjakan pendapatan dari Rp8-12 juta menjadi Rp35-45 juta per tahun memungkinkan petani berinvestasi dalam aset produktif, perbaikan rumah, dan yang paling penting pendidikan anak hingga perguruan tinggi. Seorang Petani Peserta menceritakan dengan emosi: *"Yang paling membanggakan buat saya adalah anak saya bisa lanjut kuliah di Kendari. Anak pertama sekarang kuliah di jurusan Pendidikan. Dulu saya tidak pernah bermimpi bisa menyekolahkan anak sampai tinggi. Setiap bulan kirim uang dua juta untuk biaya hidup dan kuliah. Ini investasi terbaik kami."*

Investasi dalam pendidikan anak merupakan indikator paling signifikan transformasi berkelanjutan. Dalam kerangka teori *poverty trap* (Carter, 2019; Makower & Nurkse, 1953), kemampuan ini merupakan mekanisme kunci memutus siklus kemiskinan antar-generasi. Dengan pendidikan tinggi, anak-anak petani akan memiliki kapabilitas dan pilihan ekonomi lebih luas, memutus reproduksi kemiskinan struktural. Dalam perspektif ekonomi pembangunan, investasi petani dalam pendidikan anak mencerminkan pergeseran dari strategi bertahan jangka pendek menuju orientasi mobilitas sosial jangka panjang. Kemampuan mengalokasikan pendapatan untuk pendidikan tinggi menandai terlepasnya rumah tangga petani dari tekanan subsistensi harian, sehingga memungkinkan keputusan ekonomi yang bersifat antar-generasi. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pemutusan *poverty trap* tidak hanya ditandai oleh kenaikan pendapatan saat ini, tetapi oleh perubahan pola investasi rumah tangga yang berpotensi menghasilkan mobilitas sosial berkelanjutan.

Dimensi keempat adalah transformasi *mindset* dari fatalistik ke agensi ekonomi. Seorang petani mengartikulasikan: "Perubahan terbesar itu sebenarnya bukan di angka pendapatan, tapi di cara pikir kami. Dulu kami bertani itu asal-asalan. Kami merasa tidak punya kontrol atas nasib kami sendiri. Kalau panen bagus, alhamdulillah. Kalau jelek, ya nasib. Sekarang, cara pikir kami berubah total. Kami tahu bahwa hasil panen itu bisa kami kontrol dengan cara merawat yang benar."

Transformasi *mindset* ini merupakan manifestasi konsep agensi dalam teori *sustainable livelihood* (Scoones, 2015). Petani tidak lagi memandang diri mereka sebagai objek pasif kekuatan ekonomi eksternal, tetapi sebagai subjek aktif yang dapat membentuk hasil ekonomi mereka. Adopsi praktik pencatatan dan perhitungan bisnis menunjukkan transformasi dari *farming for survival* menjadi *farming as business*. Dalam kerangka *Sustainable Livelihood Framework* (Scoones, 2015), terjadi peningkatan di semua lima jenis modal: manusia (pengetahuan GAP, pendidikan anak), sosial (penguatan kelompok tani, jaringan *buyer*), natural (produktivitas lahan), fisik (alat modern, perbaikan rumah), dan finansial (peningkatan pendapatan, tabungan). Peningkatan simultan di kelima modal menunjukkan transformasi holistik dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi ekonomi petani kakao berlangsung sebagai proses multidimensional yang saling terkait antar aspek produksi, pasar, pendapatan, dan agensi. Peningkatan simultan pada modal manusia, sosial, alam, fisik, dan finansial mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi tidak bersifat parsial atau sementara, melainkan mencerminkan transformasi *livelihood* yang relatif stabil. Dalam kerangka *Sustainable Livelihood Framework*, kondisi ini memperlihatkan bagaimana intervensi yang terintegrasi dapat memperkuat ketahanan rumah tangga petani terhadap guncangan ekonomi dan meningkatkan kapasitas adaptasi mereka dalam jangka panjang.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemitraan strategis antara *Sustainable Cocoa Production Program* (SCPP), kelompok tani, dan Pemerintah Daerah (termasuk pemerintah desa) di Desa Mataiwoi mampu mendorong transformasi ekonomi petani kakao secara multidimensional, meskipun dampaknya belum terdistribusi secara merata. Keberhasilan transformasi ditentukan oleh kombinasi pendampingan intensif, akses terhadap pasar premium, serta keberadaan struktur sosial lokal yang mendukung pembelajaran kolektif. Secara teoretik, model kemitraan tripartit asimetris yang ditemukan menunjukkan bahwa efektivitas kemitraan tidak selalu bergantung pada keseimbangan kekuasaan antar-aktor, melainkan pada kejelasan peran dan prinsip saling melengkapi sesuai dengan keunggulan masing-masing pihak.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa ketimpangan pra-eksisting dalam aset, modal sosial, dan akses institusional menjadi mekanisme utama yang membatasi tingkat inklusivitas program. Oleh karena itu, penguatan kapasitas petani yang paling rentan perlu menjadi perhatian utama dalam perancangan program kemitraan ke depan. Secara praktis, temuan ini merekomendasikan penerapan strategi afirmatif dalam proses seleksi dan pendampingan peserta program, agar transformasi ekonomi yang dihasilkan tidak hanya berdampak signifikan, tetapi juga lebih berkeadilan dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. K. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2, 100051. <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2024.100051>
- Bilola, J. B., Monique, A., Giweta, M. H., Fiaboe, K. K. M., Samuel, N. N., Mandah, P. V., Essobo, J. D., Onana, A. & Cargele, M. (2025). Influence of cocoa farm age and slope, and shade

- rate on cocoa soils fertility. *Environmental Challenges*, 19, 101115. <https://doi.org/10.1016/j.envc.2025.101115>
- BPKP Sulawesi Tenggara. (2024). *Laporan evaluasi produktivitas pangan Kabupaten Konawe tahun 2024*.
- Braun, V. & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Carter, M. R. (2019). *The Economics of Poverty Traps*. University of Chicago Press.
- Creswell, J. W. & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Daum, T., Scheiterle, L., Yameogo, V., Adegbola, Y. P., Mulinge, W., Kergna, A. O., Daudu, C., Angara, U. A., Zossou, R. C., Nientao, A., Fatunbi, O., Isuyi, L. & Birner, R. (2025). Moving beyond the productivity paradigm: Agricultural innovation systems and sustainable transformation in Africa. *Agricultural Systems*, 229, 104445. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2025.104445>
- Heinz, S. (2019). *Case Study: Sustainable Cocoa Production Program (SCPP)*.
- Hennink, M., Hutter, I. & Bailey, A. (2020). *Qualitative Research Methods* (2nd ed.). SAGE Publications Ltd.
- Hodge, G. A. & Greve, C. (2017). On Public–Private Partnership Performance. *Public Works Management & Policy*, 22(1), 55–78. <https://doi.org/10.1177/1087724X16657830>
- Jayasena, N. S., Chan, D. W. M. & Kumaraswamy, M. M. (2022). Is Public–Private Partnership (PPP) a Preferred Strategy for Procuring Smart Infrastructure in Developed Countries: An Empirical Study of the Perceived Benefits, Barriers and Recommended Strategies. *Sustainability*, 14(11), 6421. <https://doi.org/10.3390/su14116421>
- Kouakou, K. M., Lyons-White, J., Thompson, W. J., Addoah, T., Cammelli, F., Blaser-Hart, W. J., Maguire-Rajpaul, V., Dawoe, E. & Garrett, R. D. (2025). Existing Sustainability Interventions are Insufficient to Scale Up Cocoa Agroforestry in West Africa. *Sustainable Development*. <https://doi.org/10.1002/sd.70266>
- Makower, H. & Nurkse, R. (1953). Problems of Capital Formation in Underdeveloped Countries. *The Economic Journal*, 63(252), 897. <https://doi.org/10.2307/2226663>
- Masitah, M., Bahari, D. I., Amaliah, A., Prihantini, C. I., Nursalam, Wulandary, A. & Khaerunnisa, K. (2025). Measurement Of The Level Of Competitiveness And Determinants Of Southeast Sulawesi Cocoa Trade. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 809–828. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.24.02.809-828>
- Mbile, J. G. N., Saj, S., Enock, S., Mala, W. A. & Harmand, J.-M. (2025). Cacao stand rehabilitation practices affect long-term cocoa production in agroforestry systems in Cameroon. *Agroforestry Systems*, 99(7), 199. <https://doi.org/10.1007/s10457-025-01285-7>
- Meydan, C. H. & Akkaş, H. (2024). *The Role of Triangulation in Qualitative Research* (pp. 101–132). <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3306-8.ch006>
- Minh, T. T. & Osei-Amponsah, C. (2021). Towards poor-centred value chain for sustainable development: A conceptual framework. *Sustainable Development*, 29(6), 1223–1236. <https://doi.org/10.1002/sd.2220>
- Mulyo, P. R. & Hariyati, Y. (2020). Dinamika Perkembangan Perkebunan Kakao Rakyat di Indonesia. *AGRIEKONOMIKA*, 9(1), 48–60. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v9i1.7296>
- Nangobi, R., Mshenga, P. M. & Mugonola, B. (2024). Sustainability of farmer organizations in Uganda: the role of organizational and institutional factors. *Discover Sustainability*, 5(1), 259. <https://doi.org/10.1007/s43621-024-00403-2>
- Neilson, J. & Shonk, F. (2014). Chained to Development? Livelihoods and global value chains in the coffee-producing Toraja region of Indonesia. *Australian Geographer*, 45(3), 269–288. <https://doi.org/10.1080/00049182.2014.929998>

- Oli, D., Gyawali, B., Acharya, S. & Oshikoya, S. (2025). Factors influencing learning attitude of farmers regarding adoption of farming technologies in farms of Kentucky, USA. *Smart Agricultural Technology*, 10, 100801. <https://doi.org/10.1016/j.atech.2025.100801>
- Praseptiangga, D., M. Guevara Zambrano, J., Pitara Sanjaya, A. & Rahadian Aji Muhammad, D. (2020). Challenges in the development of the cocoa and chocolate industry in Indonesia: A case study in Madiun, East Java. *AIMS Agriculture and Food*, 5(4), 920–937. <https://doi.org/10.3934/agrfood.2020.4.920>
- Rayuddin, R. (2020). Argoindustri Kakao untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Petani di Kabupaten Konawe. *OPTIMA*, 3(2), 30. <https://doi.org/10.33366/optima.v3i2.1756>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press.
- Sa'adah, M., Santoso, I., Choirun, A. & Tuakia, M. Z. (2024). Sustainable cocoa supply chain in East Java, Indonesia: Potential and risk identification. *BIO Web of Conferences*, 90, 03006. <https://doi.org/10.1051/bioconf/20249003006>
- Scoones, I. (2015). *Sustainable Livelihoods and Rural Development*. Practical Action Publishing.
- Somarriba, E., Peguero, F., Cerda, R., Orozco-Aguilar, L., López-Sampson, A., Leandro-Muñoz, M. E., Jagoret, P. & Sinclair, F. L. (2021). Rehabilitation and renovation of cocoa (*Theobroma cacao* L.) agroforestry systems. A review. *Agronomy for Sustainable Development*, 41(5), 64. <https://doi.org/10.1007/s13593-021-00717-9>
- Statistics Indonesia. (2021). *Konawe Regency in Figures 2021*.
- Swisscontact. (2020). *Sustainable Cocoa Production Program (SCPP): Final report*.
- Sustainable Cocoa Production Program (SCPP) Case Study Series: No. 1, (2021).
- Torvikey, G. D., Dalaa, M. A., Adomaa, F. O., Abdul-Razak, S., Amoah, I. A., Kofituo, R. K., Tettey, A. & Asare, R. (2024). Making Climate-Smart Cocoa Inclusive: Towards a Framework for Gender Transformation. *South African Review of Sociology*, 54(1), 42–57. <https://doi.org/10.1080/21528586.2024.2321909>
- Van Hee, J., Ollendorf, F., Coral, C., Steinke, J., Sieber, S. & Löhr, K. (2025). Exploring farmer-driven approaches for sustainable cocoa livelihoods in Côte d'Ivoire. *Discover Sustainability*, 6(1), 1370. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-02263-w>
- Xiaohong, L. (2023). Assessing the Effectiveness of Public Private Partnership (PPP) Models in China: A Comparative Study. *Journal of Digitainability, Realism & Mastery (DREAM)*, 2(03), 37–42. <https://doi.org/10.56982/dream.v2i03.91>
- Yalu, A. & Matous, P. (2024). Which community network structures can support sustainability programs? The case of the Sustainable Cocoa Production Program in Indonesia. *Ecology and Society*, 29(2), art16. <https://doi.org/10.5751/ES-15003-290216>
- Yin, R. K. (2017). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications, Inc.